BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, karya sastra juga dapat memperkuat dan membuat *stereotype* gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Karya sastra mempunyai tugas penting sebagai pelopor pembaharuan ataupun pengakuan terhadap sebuah fenomena atau isu yang terjadi di masyarakat. Salah satu isu yang terjadi di masyarakat adalah isu kesetaraan gender atau lebih dikenal dengan feminisme.

Menurut Hannam (2007:6-8), titik awal sejarah feminisme dimulai pada abad pertengahan ke-18. Istilah feminisme sendiri baru mulai digunakan pada akhir abad ke-19 dalam debat politik di Perancis oleh seorang perempuan bernama Virginia Woolf, yang memproklamkan dirinya sebagai seorang feminis. Pada pertengahan abad ke-18, para perempuan di negara Barat untuk pertama kalinya mulai mengatur dalam masyarakat dan kelompok-kelompok yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai perubahan dan perbaikan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi perempuan. Gerakan perempuan yang fokus terorganisir tersebut meningkatkan perkembangan dalam sejarah feminisme. Feminisme dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang feminisme pertama terjadi pada tahun 1860 hingga 1920, gelombang kedua terjadi pada tahun 1960an hingga 1970-an, dan